

URGENSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Seno

Ponpes Tahfidz al-Uswah Sumenep

seno_mdr@gmail.com

Abstract

Tricenter of education is an educational theory put forward by Ki Hajar Dewantoro, the founder of Taman Siswa, who is recognized as the Father of National Education. The education center referred to here is that the educational environment includes education in the family environment, education in the school environment, and education in the community in an Islamic perspective. These three environments greatly affect the growth and development of children. This research is library research because the object of the study is literature in the form of the concept of Tri Center of Education. Therefore, the data needed are textual data, namely texts about the Three Education Centers in books, journals and others with interpretations of the Koran, hadith and opinions of scholars. The approach methods in this research are the description method, content analysis method and hermeneutic method. The data and facts show that the generation of the companions of the Prophet sallallahu Alaihi Wasallam is the best generation in the history of mankind, because they live in an Islamic family education environment, an Islamic school education environment, and an Islamic community environment as well. namely living with the Prophet sallallahu 'alaihi wasallam who became a real model for their lives. Some programs for students to be tough and have the resilience to face the slander of the world and religion in the digital era are living with the Koran and sticking to it, the need for value education or immune education for students, the need to present examples to students.

Keywords: Tri Center, Education, and Islam

Abstrak

Tripusat pendidikan adalah teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro pendiri taman siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksud disini adalah lingkungan pendidikan itu meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat dalam perspektif Islam tiga lingkungan ini sangat mempengaruhi masa pertumbuhan dan pengembangan anak. Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa konsep Tri Pusat Pendidikan. Oleh karena itu, data-data yang diperlukan ialah datadata tekstual, yaitu teks-teks tentang Tri Pusat Pendidikan yang ada dalam kitab buku-buku, jurnal dan lainnya dengan interpretasi al-Quran, hadis dan pendapat ulama. Adapun metode pendekatan pada penelitian ini adalah Metode Diskripsi, Metode Analisis Isi dan Metode Hermeneutik. Data dan fakta menunjukkan bahwa generasi sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah generasi terbaik dalam perjalanan hidup sejarah umat manusia, karena mereka hidup dalam lingkungan pendidikan keluarga yang Islami, lingkungan pendidikan sekolah yang Islami, dan lingkungan masyarakat yang Islami pula. yaitu hidup bersama Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam yang menjadi model sesungguhnya bagi kehidupan mereka. Beberapa program bagi peserta didik agar tangguh dan memiliki daya

kenyal menghadapi fitnah dunia dan agama di era digital adalah hidup bersama Alquran dan berpegang teguh kepadanya, perlunya pendidikan nilai atau pendidikan imun bagi peserta didik, perlunya menghadirkan keteladanan kepada peserta didik..

Kata Kunci: *Tri Pusat, Pendidikan, dan Islam*

A. PENDAHULUAN

Pengaruh lingkungan dan perkawanan didalam pembentukan pribadi seseorang adalah penting. Lingkungan menurut Sartain (Hasbullah, 1999), yang dimaksud dengan lingkungan yaitu meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan perkembangan atau life processes.¹

Untuk itu, Abuddin Nata,² menegaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung yang terdapat didalamnya ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan islam dengan baik.³

Kihajar Dewantara,⁴ merumuskan lingkungan pendidikan dengan makna yang lebih simple dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam tri pusat lembaga pendidikan yaitu antara lain;

Pertama lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa.⁵ Phillips, memandang, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Phillips, menyarankan, bahwa keluarga hendaklah kembali menjadi *‘school of love’*, sekolah untuk kasih sayang.⁶

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.⁷

Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Syaikh Abu Hamid al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orangtua dalam pendidikan mengatakan: "Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). 38

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). 111

³ Achmad Saeful, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam," *Tarbawi*, Vol. 4, no. No. 1, (2021): 54–63.

⁴ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005). 97

⁵ M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.

⁶ C. Thomas Phillips, *Family as the School of Love* "Makalah Pada National Conference on Character Building (Jakarta: 25-26 Nopember, 2000). 11

⁷ Yūsuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, "terj" Yayasan Al-Sofwa, Disebarkan dalam bentuk Ebook di Maktabah Abu Salma al-Atsari, 6.

kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dari akherat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.

Berkenaan dengan berbagai keistimewaan orang tua dalam hubungannya dengan anak tersebut, maka ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar dalam mengupayakan lahirnya keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*, keluarga yang sehat, kukuh, dan efektif. Ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunah sangat berkepentingan dan ikut campur secara luas dalam pembentukan rumah tangga yang dapat mendidik anak-anak yang baik.⁸

Kedua, lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. lingkungan Sekolah mempunyai peran yang sentral dalam pengembangan peserta didik dalam penguasaan ipteks. Namun demikian, ipteks tidak cukup. Sekolah harus mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengembangkan potensi siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan memberdayakannya untuk menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidupan nyata dalam masyarakat, bukan memperdayakan potensi peserta didik hanya untuk menghafal rumus-rumus dan berbagai hal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik.

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam, ilmu merupakan amanah Allah *Subhanahu Wata'ala* yang harus dipertanggungjawabkannya. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik. Dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain, berarti amanah yang tidak dilaksanakan.

Jika orang tua mengajar dan mendidik di rumah, maka seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah atau di majelis-majelis ilmu yang dapat di pahami dari hadits Nabi Muhammad SAW, yang artinya: "Tidaklah suatu kaum yang berkumpul di majelis, yang di dalamnya dibaca dan dipelajari al-Qur'an, melainkan majelis tersebut akan dilimpahkan ketenangan, rahmat dan ampunan Allah Subhanahu Wata'ala." Atau di rumah-rumah yang kemungkinan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Lembaga pendidikan yang ideal adalah lembaga yang memiliki visi yang jelas yaitu menyiapkan kader-kader yang alim tentang syari'at Islam dan bertakwa yang akan berjuang dan berperan serta dalam menegakkan kejayaan syari'at islam di segala bidang kehidupan dan perjuangan.

Jadi di harapkan out put lembaga itu apapun profesinya tapi taqwa itu telah menjadi karakternya. Menjadi Seorang negarawan yang takwa, teknokrat yang takwa, pengacara yang takwa dan sebagainya. Apapun profesinya taqwa adalah jati dirinya.

Lembaga pendidikan yang ideal adalah lembaga yang berusaha secara sistemik untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta mengubah pola pikir, pola rasa, dan iradah pada peserta didik menjadi pola fikir, pola rasa, dan iradah yang islami.

Kemudian apapun potensi dari alumni lembaga tersebut mereka akan prgunakan untuk berkontribusi dalam menegakkan kejayaan Islam, karena mereka sadar bahwa

⁸ Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik."

pekerjaan yang paling besar hari ini adalah *Iqomatud dien* atau *tahkimus syari'ah Islam* di dalam kehidupan.

Mengapa seseorang menuntut tegaknya syari'at Islam dalam kehidupan? Karena tegaknya syari'at Islam dalam kehidupan ini adalah merupakan hak-haknya tauhid. Perkara seperti inilah para alumni dari sebuah lembaga pendidikan khususnya tingkat menengah atas dan para mahasiswa harus sudah menghayati urgensinya pewarisan nilai ini.

Ketiga, Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan.⁹

Masyarakat merupakan tempat suatu keluarga berada dalam suatu lingkungan sehingga masyarakat pada hakikatnya merupakan tempat di mana pendidikan bermula dan pendidikan bermuara, dan peserta didik yang akan menjadi lulusan adalah aktornya.

Masyarakat mempunyai andil yang cukup signifikan yang mempengaruhi pengembangan potensi peserta didik yang sekaligus merupakan wahana untuk mengimplementasikan apa yang didapatkan di sekolah. Karena masyarakat mempunyai peran yang signifikan, sebaiknya masyarakat harus menjadikan Islam sebagai istitusi dan al-Qur'an sebagai konstitusi. Masyarakat yang menjadikan Islam sebagai istitusi dan al-Qur'an sebagai konstitusi adalah masyarakat yang selamat dari adzab kehinaan di dunia dan di akhirat. Maka penelitian ini membahas tentang urgensi tri pusat pendidikan dalam perspektif islam.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.¹⁰

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif. Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang urgensi tri pusat pendidikan dalam perspektif islam.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

⁹ Ibid.

¹⁰ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab dalam pengembangan teori pembelajaran anak. Tri pusat pendidikan ini adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu di dalam keluarga sekolah dan masyarakat.

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat adalah lingkungan di mana seorang anak beraktivitas dan berinteraksi dengannya dalam masa-masa pengembangan diri mereka. Tiga lingkungan ini sangat mempengaruhi masa pertumbuhan dan pengembangan anak. Oleh karena itu idealnya tiga lingkungan ini bisa bersinergi dan terpadu mengawal menjaga Fitrah anak agar terus tumbuh dan berkembang di atas tauhid Sampai Akhir hayatnya

Mereka bertanggung jawab dalam pendidikan anak semenjak kecilnya sampai ia dewasa untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Inilah tujuan dari pendidikan dalam islam. Tujuan pendidikan ini adalah agar seorang anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.¹¹

Di era milenial seperti sekarang ini pengguna teknologi seperti smartphone sudah tidak mengenal batasan usia. Tua dan muda sama-sama menggunakannya. Sudah Tak asing lagi menggunakan smartphone sehingga kemudian kelahiran smartphone ini menjadikan penggunanya jarang bersosialisasi secara langsung dengan orang yang ada di sekitarnya.

Jika dicermati lebih lanjut pada saat ini terlebih pemberlakuan pembelajaran online atau learning, daring online, di masa pandemi natural maupun manufacturar ini, hampir satu tahun ini sangat dahsyat pengaruhnya terhadap para peserta didik. Yaitu pada saat yang sama ketika mengerjakan tugas sekolah melalui daring atau online anak juga menjelajahi beberapa situs dan aplikasi berisi lautan informasi dan hiburan melalui smartphone mereka. Mereka membuka hal-hal yang sebenarnya bukan pantas untuk dilihat dan diterima oleh mereka.

Di masa pandemi seperti sekarang ini guru memfasilitasi peserta didik dengan memanfaatkan kelas maya secara gratis seperti Google classroom dan yang sejenisnya. Hal ini menjadikan peran guru dalam kelas maya dalam melakukan proses pembelajaran secara daring atau online menjadikan fungsi guru tidak berjalan dengan baik. sehingga guru tidak dapat berperan sebagai fasilitator, mentor pelatih pengarah dan teman belajar dengan baik.

Dalam keadaan seperti ini perlu diketahui bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan tembok dan benteng terakhir dalam menjaga aqidah iman dan karakter anak-anak kita dari serangan musuh-musuh Allah dan rasulnya dan musuh-musuh umat Islam.

Amanah menjaga Fitrah tauhid anak agar tumbuh berkembang dengan baik tidak bisa diwakili oleh bapak presiden sebagai kepala negara atau oleh Bapak Gubernur, Kepada Bupati, bapak camat, dan kepada bapak kepala desa sekalipun. Oleh karenanya tembok terakhir dalam menjaga Fitrah tauhid anak sebagai generasi penerus adalah lingkungan keluarga dan rumah tangga.

Tanggung jawab mendidik anak sepenuhnya ada pada kedua orang tuanya. Perintah mendidik anak ini langsung dari Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat At-Tahrim ayat 6: Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* (Beirut: Darussalam, 2005). 273

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan [taat](#) dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar [taat](#) dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.

Keluarga merupakan [amanat](#) yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan [salat](#) dan bersabar, sebagaimana [firman](#) Allah: Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan [salat](#) dan sabar dalam mengerjakannya. ([Tha Ha](#): 132) Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu ([Muhammad](#)) yang terdekat. (asy-Syu'ara': 214)

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata, "Wahai [Rasulullah](#), kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" [Rasulullah](#) ﷺ menjawab, "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu.

Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh [malaikat](#) yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas [malaikat](#).

Ali Bin Abi Thalib radhiallahu Anhu menafsirkan ayat ini peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, bahwa maksudnya adalah ajarilah keluarga kalian dengan ilmu dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik.

Hasan Al bashri menambahkan, perintahkan keluargamu untuk taat kepada Allah dan ajarilah mereka kebaikan. Muqatil seorang ahli tafsir dari kalangan tabiin mengatakan hendaknya seorang muslim memerintahkan dirinya dan keluarganya untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemaksiatan walhasil hampir semua ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini merupakan perintah kepada para orang tua untuk mendidik anak istri dan keluarganya dengan pendidikan yang baik dan benar.

Peran orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anaknya diumpamakan Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam seperti seorang pengembala yang bertanggung jawab terhadap gembalanya. Kata nabi setiap kalian adalah pengembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalanya seorang ayah adalah pengembala keluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalanya sang istri adalah pengembala dirumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas pengembaraannya (HR Bukhari Muslim).

Imam Ghozali mengumpamakan mendidik anak seperti pekerjaan seorang petani yang mencabuti duri-duri dan menyangi rumput rumput liar Agar tanaman tumbuh sehat dan mendapatkan hasil yang maksimal. Ia juga mengatakan anak adalah amanat di tangan orang tuanya. Apabila dibiasakan dan diajari kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang baik tetapi apabila dibiasakan dengan keburukan dan dibiarkan seperti hewan pasti anak akan celaka dan binasa.¹²

Ibnu qoyyim sangat menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya ia berpendapat bahwa perintah kepada orang tua untuk mendidik anaknya lebih didahulukan daripada perintah kepada anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Ia menambahkan Barang siapa dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkan begitu saja berarti dia telah melakukan kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak

¹² Heri Huzairi, *Agar Anak Kita Menjadi Sholeh* (Solo: Aqwam, 2015). 32

kebanyakan datang dari orang tuanya yang mengabaikan sang anak. Orang tua juga tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban agama berikut sunnah-sunnahnya. Ada sebagian orang tua yang memarahi anaknya karena durhaka kepadanya kemudian sang anak membantah wahai ayah anda sendiri telah mendurhakaiku di masa kecil maka sekarang aku mendurhakai mu setelah anda tua tentang waktu kecil engkau melakukan melalaikan maka sekarang aku pun melalaikanmu di masa tuamu.

Kesalahan anak tidak dilahirkan begitu saja. Ia merupakan sebuah proses pendidikan yang panjang dan memerlukan kesungguhan titik seorang Ustadz atau Kyai tidak bisa menjamin anaknya menjadi sholeh jika tidak dididik dengan pendidikan yang baik dan sungguh-sungguh titik sebaliknya banyak terjadi seorang anak dari ayah penjahat atau ahli maksiat tetapi ia mendapatkan pendidikan yang baik justru bisa menjadi anak yang sholeh. Karena itu orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap Soleh atau tidaknya seorang anak.

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan, ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab pendidikan merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang balik bersama orang lain.

Urgensi Tri pusat pendidikan dalam perspektif Islam sangat penting dalam pembentukan Pribadi muslim. Banyak Nas dari al-Quran dan hadis Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menunjukkan tentang urgensi Tri pusat pendidikan dalam pembentukan Pribadi muslim. diantaranya adalah satu lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat yang beriman akan mendatangkan rezeki yang melimpah ruah dari Allah subhanahu wa ta'ala. Dalam surat al-A'raf Ayat 96 Allah berfirman: Artinya: Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa seandainya penduduk kota Mekah dan negeri-negeri yang berada di sekitarnya serta umat manusia seluruhnya, beriman kepada agama yang dibawa oleh nabi dan rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw dan seandainya mereka bertakwa kepada Allah sehingga mereka menjauhkan diri dari segala yang dilarangnya, seperti kemusyrikan dan berbuat kerusakan di bumi, niscaya Allah akan melimpahkan kepada mereka kebaikan yang banyak, baik dari langit maupun dari bumi. Nikmat yang datang dari langit, misalnya hujan yang menyirami dan menyuburkan bumi, sehingga tumbuhlah tanam-tanaman dan berkembang-biaklah hewan ternak yang kesemuanya sangat diperlukan oleh manusia. Di samping itu, mereka akan memperoleh ilmu pengetahuan yang banyak, serta kemampuan untuk memahami Sunnatullah yang berlaku di alam ini, sehingga mereka mampu menghubungkan antara sebab dan akibat. Dengan demikian mereka akan dapat membina kehidupan yang baik, serta menghindarkan malapetaka yang biasa menimpa umat yang ingkar kepada Allah dan tidak mensyukuri nikmat dan karunia-Nya.

Apabila penduduk Mekah dan sekitarnya tidak beriman, mendustakan Rasul dan menolak agama yang dibawanya, kemusyrikan dan kemaksiatan yang mereka lakukan, maka Allah menimpakan siksa kepada mereka, walaupun siksa itu tidak sama dengan siksa yang telah ditimpakan kepada umat yang dahulu yang bersifat memusnahkan. Kepastian azab tersebut adalah sesuai dengan Sunnatullah yang telah ditetapkannya dan tak dapat diubah oleh siapa pun juga, selain Allah.

Begitu juga bagi mereka yang bergaul dan berkawan dengan orang yang buruk akhlaknya dan orang yang dzolim akan ada ancaman dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah berfirman dalam surat hud ayat 113 Artinya: “dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim[740] yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan”.

Urgensi teman dan perkawanan juga perlu untuk diperhatikan. Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemakisatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang jelek. Namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang shalih. Dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau : Artinya “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Perintah Untuk Mencari Teman yang Baik dan Menjauhi Teman yang Jelek Imam Muslim rahimahullah mencantumkan hadits di atas dalam Bab : Anjuran Untuk Berteman dengan Orang Shalih dan Menjauhi Teman yang Buruk”. Imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat permisalan teman yang shalih dengan seorang penjual minyak wangi dan teman yang jelek dengan seorang pandai besi. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman shalih dan orang baik yang memiliki akhlak yang mulia, sikap wara’, ilmu, dan adab. Sekaligus juga terdapat larangan bergaul dengan orang yang buruk, ahli bid’ah, dan orang-orang yang mempunyai sikap tercela lainnya.”

Ibnu Hajar Al Asqalani rahimahullah mengatakan : “Hadits di ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadits ini juga mendorong seseorang agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.”

Adapun Manfaat Berteman dengan Orang yang Baik Hadits di atas mengandung faedah bahwa bergaul dengan teman yang baik akan mendapatkan dua kemungkinan yang keduanya baik. Kita akan menjadi baik atau minimal kita akan memperoleh kebaikan dari yang dilakukan teman kita.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’adi rahimahullah menjelaskan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan permisalan pertemanan dengan dua contoh (yakni penjual minyak wangi dan seorang pandai besi). Bergaul bersama dengan teman yang shalih akan mendatangkan banyak kebaikan, seperti penjual minyak wangi yang akan memeberikan manfaat dengan bau harum minyak wangi. Bisa jadi dengan diberi hadiah olehnya, atau membeli darinya, atau minimal dengan duduk bersanding dengannya , engkau akan mendapat ketenangan dari bau harum minyak wangi tersebut. Kebaikan yang akan diperoleh seorang hamba yang berteman dengan orang yang shalih lebih banyak dan lebih utama daripada harumnya aroma minyak wangi. Dia akan mengajarkan kepadamu hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan agamamu. Dia juga akan memeberimu nasihat. Dia juga akan mengingatkan dari hal-hal yang membuatmu celaka. Di juga senantiasa memotivasi dirimu untuk mentaati Allah, berbakti kepada kedua orangtua, menyambung silaturahmi, dan bersabar dengan kekurangan dirimu. Dia juga mengajak untuk berakhlak mulia baik dalam perkataan, perbuatan, maupun bersikap. Sesungguhnya seseorang akan mengikuti sahabat atau teman dekatnya dalam tabiat dan

perilakunya. Keduanya saling terikat satu sama lain, baik dalam kebaikan maupun dalam kondisi sebaliknya.

Jika kita tidak mendapatkan kebaikan-kebaikan di atas, masih ada manfaat lain yang penting jika berteman dengan orang yang shalih. Minimal diri kita akan tercegah dari perbuatan-perbuatan buruk dan maksiat. Teman yang shalih akan senantiasa menjaga dari maksiat, dan mengajak berlomba-lomba dalam kebaikan, serta meninggalkan kejelekan. Dia juga akan senantiasa menjagamu baik ketika bersamamu maupun tidak, dia juga akan memberimu manfaat dengan kecintaanya dan doanya kepadamu, baik ketika engkau masih hidup maupun setelah engkau tiada. Dia juga akan membantu menghilangkan kesulitanmu karena persahabatannya denganmu dan kecintaanya kepadamu.

Sedangkan Mudharat Berteman dengan Orang yang Jelek Sebaliknya, bergaul dengan teman yang buruk juga ada dua kemungkinan yang kedua-duanya buruk. Kita akan menjadi jelek atau kita akan ikut memperoleh kejelekan yang dilakukan teman kita. Syaikh As Sa'di rahimahullah juga menjelaskan bahwa berteman dengan teman yang buruk memberikan dampak yang sebaliknya. Orang yang bersifat jelek dapat mendatangkan bahaya bagi orang yang berteman dengannya, dapat mendatangkan keburukan dari segala aspek bagi orang yang bergaul bersamanya. Sungguh betapa banyak kaum yang hancur karena sebab keburukan-keburukan mereka, dan betapa banyak orang yang mengikuti sahabat-sahabat mereka menuju kehancuran, baik mereka sadari maupun tidak. Oleh karena itu, sungguh merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi seorang hamba yang beriman yaitu Allah memberinya taufik berupa teman yang baik. Sebaliknya, hukuman bagi seorang hamba adalah Allah mengujinya dengan teman yang buruk.

Dengan demikian Kebaikan Seseorang Bisa Dilihat Dari Temannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan teman sebagai patokan terhadap baik dan buruknya agama seseorang. Oleh sebab itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada kita agar memilih teman dalam bergaul. Dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927).

Pelajaran dari hadits di atas diantaranya adalah akhir kehidupan Abu Thalib sangat terpengaruh oleh agama kedua temannya yaitu Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah ia meninggal dalam keadaan berpegang teguh dengan ajaran Abdul Muthalib. Memilih teman yang jelek akan menyebabkan rusak agama seseorang. Jangan sampai kita menyesal pada hari kiamat nanti karena pengaruh teman yang jelek sehingga tergelincir dari jalan kebenaran dan terjerumus dalam kemaksiatan. Renungkanlah firman Allah berikut : “ Dan ingatlah ketika orang-orang zalim menggigit kedua tanganya seraya berkata : “Aduhai kiranya aku dulu mengambil jalan bersama Rasul. Kecelakaan besar bagiku. Kiranya dulu aku tidak mengambil fulan sebagai teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an sesudah Al Qur'an itu datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia”

Ibnu Qudamah Al Maqdisi rahimahullah berkata : “ Secara umum, hendaknya orang yang engkau pilih menjadi sahabat memiliki lima sifat berikut : orang yang berakal, memiliki akhlak yang baik, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah, dan bukan orang yang rakus dengan dunia”.

Kemudian beliau menjelaskan : “Akal merupakan modal utama. Tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang bodoh. Karena orang yang bodoh, dia ingin menolongmu tapi justru dia malah mencelakakanmu. Yang dimaksud dengan orang yang berakal adalah orang yang memamahai segala sesuatu sesuai dengan hakekatnya, baik dirinya sendiri atau tatkala dia menjelaskan kepada orang lain. Teman yang baik juga harus memiliki akhlak yang mulia. Karena

betapa banyak orang yang berakal dikuasai oleh rasa marah dan tunduk pada hawa nafsunya, sehingga tidak ada kebaikan berteman dengannya. Sedangkan orang yang fasik, dia tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Orang yang tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, tidak dapat dipercaya dan engkau tidak aman dari tipu dayanya. Sedangkan berteman dengan ahli bid'ah, dikhawatirkan dia akan mempengaruhi dengan kejelekan bid'ahnya.

Lihatlah bagaimana Allah menggambarkan seseorang yang teah menjadikan orang-orang yang jelek sebagai teman-temannya di dunia sehingga di akhirat menyebabkan penyesalan yang sudah tidak berguna lagi.

Sebaliknya jika teman itu adalah orang yang sholeh maka akan membawa kebaikan dan kemuliaan hingga kemudian anjing pun terangkat derajat dan martabatnya karena menemani Ashabul Kahfi yaitu Pemuda Sholeh yang mulia Allah berfirman dalam surat Al Kahfi ayat 22. Artinya: nanti (ada orang yang akan) mengatakan [878] (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.

Dari data al-Quran maupun dari hadis Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di atas bisa disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat itu sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia secara umum. Demikian pula sangat urgen dalam menumbuhkan, mengembangkan dan mengubah karakter anak dalam masa depan pengembangan diri mereka di kehidupan ini.

Data dan fakta dalam sejarah umat menunjukkan bahwa generasi sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah generasi terbaik karena mereka hidup dalam lingkungan keluarga yang Islami, lingkungan sekolah yang Islami, dan lingkungan masyarakat yang Islami.

Mereka hidup bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang menjadi rule model sesungguhnya bagi kehidupan para sahabat. Dalam dimensi keluarga Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai model kepala keluarga, dalam dimensi sekolah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai model murobbi, guru besar bagi para murid-muridnya, dan dalam dimensi masyarakat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai kepala negara yang menjalankan syariat Islam dengan Alquran dan Sunnah sebagai acuan hukum dalam mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Para sahabat melihat keagungan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam di kehidupan nyata. Bukan hanya sekedar kata-kata yang tidak diikuti oleh sikap, bukan sekedar lembaran kertas yang dibaca, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam benar-benar hadir di depan mata mereka.

Ibunda Aisyah radhiyallahu anha pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam maka jawaban beliau adalah al-Quran. inilah hakikat konsep syariat dalam al-Quran oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dipraktekkan dalam kehidupan yang meliputi ipoleksosbudhankam dalam mengelola negara. Ideologi Islam, politik Islam, ekonomi Islam sosial, masyarakat Islam, budaya yang islami, pertahanan dan keamanan yang mengawal eksistensi negara juga diatur dengan cara Islam.

Membentuk manusia demikian adalah satu urusan yang sangat sulit namun Iman bisa membuat mukjizat-mukjizat hanya Iman lah yang mampu mempersiapkan jiwa-jiwa yang bisa

menerima prinsip-prinsip kebajikan walaupun dibelakang harinya mengandung pembebanan dan kewajiban-kewajiban. Pengorbanan dan kesulitan-kesulitan iman lah unsur satu-satunya yang mampu mengubah jiwa-jiwa secara sempurna dan membentuk manusia menjadi manusia baru. Menempunya dalam acuan baru sehingga mengubah tujuan hidupnya cara-cara perubahannya mengarahkan tingkah lakunya perasaannya dan ukuran-ukurannya pendek kata mendakwahkan keimanan dalam konsep Islam merupakan suatu karya guna mengubah sikap sifat pendapat dan perilaku manusia menjadi manusia baru yang Islami.

Dari sini pula bisa diambil faedah bahwa tidak ada ideologi ajaran agama, konsep-konsep hidup di dunia ini yang mengalahkan Islam. Alquran dan Sunnah adalah konsep dan teori sedang Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam adalah teladan sekaligus pelaku dari teori ajaran tersebut di alam nyata. Karenanya karenanya simpul kokoh dan eksisnya sebuah peradaban di masyarakat itu bertumpu pada tiga pondasi utama yaitu lingkungan keluarga pendidikan dan keteladanan.

Para pakar sejarah dari timur dan barat merasa heran dalam memahami rahasia iman yang ajaib itu yang bisa mengubah orang Arab dari mengembala domba menjadi manusia Islam yang mampu mengembala bangsa-bangsa di dunia dari kabilah kabilah badui menjadi suatu umat berbudaya titik di Indonesia juga terdapat contoh-contoh pengaruh dari iman itu terutama dalam hal iman terhadap hari akhirat yang telah melahirkan pejuang-pejuang handal yang bersemangat mempertahankan tanah airnya Indonesia dan membuat kemerdekaan bagi bangsanya tanpa pamrih kecuali karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Semua makhluk dibebani untuk patuh kepada Allah. Dan Allah sendiri telah menyematkan Islam dalam Fitrah masing-masing individu dan pemurnian ibadah kepada Allah Tuhan semesta alam karena itu Allah menciptakan manusia agar masing-masing menjadi hamba Allah mengikuti perintah perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Al-Quran turun kepada nabi kita Muhammad SAW. untuk menetapkan dan menegaskan tujuan besar keberadaan manusia. Hal itu disebutkan dalam banyak ayat diantaranya dalam firman Allah Ta'ala: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku" (ad-Dzariyat: 56).

Allah Ta'ala juga berfirman: Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhannya tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud (al-A'raf: 206)

Ayat di atas menunjukkan bahwa tingkatan manusia yang paling tinggi adalah tingkatan ubudiyah. Saikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ubudiyah adalah kata yang mencakup ucapan dan amal lahir dan batin yang dicintai Dan diridhai Allah.

Jadi salat zakat puasa Haji ucapan jujur menyampaikan amanat berbakti kepada orang tua silaturahmi memenuhi janji Amar ma'ruf nahi munkar Jihad melawan orang kafir dan munafik berbuat baik kepada tetangga anak yatim Budak dan hewan peliharaan doa dzikir membaca dan amal-amal Terlupa merupakan ibadah begitu pula cinta kepada Allah dan rasulnya takut kepada Allah inabah kepadanya memurnikan ketaatan untuknya sabar terhadap hukum-hukumnya syukur atas segala nikmatnya ridha terhadap takdir nya nya tawakkal kepadanya mengharapnkan nikmat nya takut kepada siksanya dan amal-amal lain juga termasuk ibadah kepada Allah

Dalam diri manusia ada hati yang menjadi ukuran bagi etikanya hati adalah tiang akhlak masyarakat manapun tidak akan bisa maju tidak akan bisa teratur dan bahagia walaupun banyak undang-undang dibuat dan pengawasan aparat negara diperketat apabila akhlak manusia anggota masyarakatnya tidak ditegakkan dengan baik semua itu akan bisa teratur maju dan bahagia apabila terdapat hati yang hidup orang mengatakan keadilan itu bukan berada dalam teks undang-undang melainkan didalam hati nurani Hakim.

Oleh karena itu, hendaklah para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak didik dengan cara yang benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, islami dan tinggi.

Para pendidik bisa menghadirkan keteladanan melalui tiga hal. Pertama adalah keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah mutlak dan harus ada pada setiap pendidik. Perjalanan hidup Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam adalah mata air keteladanan yang tidak akan pernah habis semakin di kali maka akan semakin didapati kesempurnaan di setiap sisi kehidupan beliau Shallallahu Alaihi Wasallam.

Lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat adalah tri pusat pendidikan bagi anak sebagai generasi masa depan untuk kejayaan islam. Oleh karena itu menghadirkan keteladanan dalam tiga lingkungan di atas sangat penting adanya. Baik dari mereka yang masih hidup atau yang pernah hidup dan meninggalkan kemuliaan.

Keteladanan dari Salafus Sholeh yang hidup dan wafat dengan kemuliaan Islam mulai dari para sahabat nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, tabiin, tabiut tabiin dan para ulama yang dikenal dalam berbagai bidang. Kita juga bisa menganbil tauladan orang-orang yang masih hidup di zaman kita ini yang sudah dikenal baik kepribadiannya oleh masyarakat yaitu mereka yang terbebas dari fitnah agama dan dunia.

Manusia belajar dengan cara mencontoh dan meniru. Mereka meniru kepada siapa saja yang hidup dan dekat dengan mereka. Mereka meniru yang di dilihat didengar dan dibaca. Seorang anak juga banyak dipengaruhi kepribadian orang tua. anak yang penyayang karena meniru orang tua yang penyayang. Sebagaimana anak yang pendengki karena mencontoh orang tuanya yang pendengki. Seorang teman juga contoh dan cermin bagi teman yang lain Begitu pentingnya pengaruh seorang teman sampai Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menyampaikan bahwa baik buruknya agama seseorang ditentukan oleh dengan siapa dia bergaul.

Di disamping menghadirkan keteladanan kepada anak-anak dan peserta didik, para guru dan orangtua perlu menjelaskan pentingnya pendidikan imun atau pendidikan nilai kepada mereka. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang dan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pendidikan nilai atau pendidikan imun ini sangat penting karena:

1. Menjaga diri harus didahulukan daripada orang lain.
2. Tiap orang wajib menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai syariat pada dirinya sendiri tidak bergantung kepada orang lain.
3. Arti dari hisab di akhirat bersifat individu
4. Pendidikan nilai atau pendidikan imun lebih mampu membuat perubahan.
5. Pendidikan nilai atau pendidikan imun adalah sarana yang tepat agar seseorang Istiqomah.
6. Saran dakwah yang paling kuat pengaruhnya.
7. Cara tepat untuk memperbaiki realita yang ada.
8. Pendidikan nilai atau pendidikan imun sangat mudah diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Sebagai penegas agar lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat menjadi barokah adalah membuat program hidup bersama al-Quran baik membaca, menulis, menghafal, tadabbur dan mengamalkan. karena al-Quran adalah Barokah. Peserta didik yang terbiasa menulis al-

Quran membaca, menghafal, tadabbur, dan mengamalkan, akan tumbuh berkembang pola pikir, Pola rasa dan iradahnya dengan baik dan optimal karena hidup bersama al-Quran.

Diantara karakter yang merupakan efek barokah dari al-Quran adalah sifat disiplin, fokus semangat, tekun, amanah, khusyu, taat, jujur, istiqomah, hati-hati, ikhlas, fleksibel, mandiri, mawas diri, teliti, sabar, teratur, visioner, tenang, cerdas, dan sebagainya.

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh lingkungan didalam pembentukan pribadi seseorang adalah penting untuk diperhatika. Baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan teman dimana disitu seorang anak bergaul, berinteraksi, dan berkembang. Hendakketika memilih rumah tinggal, memilih sekolah harus betul betul dipertimbangkan dengan ukuran syari'at
2. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.
3. Lembaga pendidikan atau sekolah yang ideal adalah lembaga yang memiliki visi yang jelas yaitu menyiapkan kader-kader yang alim tentang syari'at Islam dan bertakwa yang akan berjuang dan berperan serta dalam menegakkan kejayaan syari'at islam di segala bidang kehidupan dan perjuangan. di harapkan out put lembaga itu apapun profesinya tapi taqwa itu telah menjadi karakternya. Menjadi Seorang negarawan yang takwa, teknokrat yang takwa, pengacara yang takwa dan sebagainya. Apapun profesinya taqwa adalah jati dirinya. Jadi Lembaga pendidikan yang ideal adalah lembaga yang berusaha secara sistemik untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta mengubah pola pikir, pola rasa, dan iradah pada peserta didik menjadi pola fikir, pola rasa, dan iradah yang islami.
4. Masyarakat mempunyai andil yang cukup signifikan yang mempengaruhi pengembangan potensi peserta didik yang sekaligus merupakan wahana untuk mengimplementasikan apa yang didapatkan di sekolah. Karena masyarakat mempunyai peran yang signifikan, sebaiknya masyarakat harus menjadikan Islam sebagai istitusi dan al-Qur'an sebagai konstitusi. Masyarakat yang menjadikan Islam sebagai istitusi dan al-Qur'an sebagai konstitusi adalah masyarakat yang selamat dari adzab kehinaan di dunia dan di akhirat. Tidak menjadikan Islam sebagai istitusi dan al-Qur'an sebagai konstitusi dalam masyarakat bernegara, atau meniadakan hukum Islam akan mengundang murka Allah sehingga ia akan mengirim manusia ke posisi terendah, bencana dan pertikaian antar mereka. Hal ini didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Sama'un. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Ginanjar, M. Hidayat. "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Huzairi, Heri. *Agar Anak Kita Menjadi Sholeh*. Solo: Aqwam, 2015.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Phillips, C. Thomas. *Family as the School of Love” Makalah Pada National Conference on Character Building*. Jakarta: 25-26 Nopember, 2000.
- Saeful, Achmad. “Lingkungan Pendidikan Dalam Islam.” *Tarbawi*, Vol. 4, no. No. 1, (2021): 54–63.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Beirut: Darussalam, 2005.